



Original Article

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Penguatan Karakter dan Sikap Peduli Sosial di SMA GUPPI Fafanlap Raja Ampat

Husen Alkadry^{1✉}, Suparto Iribaram², Hasbullah³, Muhammad Satir⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Negeri Sorong Papua Barat Daya

Correspondence Author : husenalkadry@gmail.com[✉]

Abstract:

Tujuan penelitian ini adalah pertama, Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Penguatan Karakter dan Sikap Peduli Sosial di SMA GUPPI Fafanlap Raja Ampat. Kedua, Untuk mendeskripsikan dan menganalisis factor pendukung dan penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Penguatan Karakter dan Sikap Peduli Sosial di SMA GUPPI Fafanlap Raja Ampat. Ketiga, Untuk mendeskripsikan dan menganalisis dampak Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan sikap sosial pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA GUPPI Fafanlap Raja Ampat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan cara Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan model intraktif Miles Huberman dan Saldana dengan langkah-langkah: (1) pengumpulan data, (2) Kondensasi data, (3) penyajian data dan, (4) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Penguatan Karakter dan Sikap Peduli Sosial di SMA GUPPI Fafanlap Raja Ampat menjadi kunci pembentukan karakter siswa berakhlak mulia. Pembentukan karakter dan sikap sosial siswa melalui pendekatan integrative dan aplikatif. Nilai-nilai keagamaan dan moral etika ditanamkan melalui keteladanan guru dan kegiatan keagamaan rutin. Sinergi antara guru, wali kelas, dan orang tua memperkuat internalisasi nilai di sekolah dan rumah. Evaluasi yang menyentuh aspek sikap dan perilaku mendorong siswa mengamalkan nilai secara nyata. 2). Faktor pendukung meliputi kreativitas pedagogik, integritas pribadi, budaya religius sekolah, dan dukungan orang tua. Kegiatan tadarus pagi, salat berjamaah, dan peringatan hari besar Islam menjadi sarana efektif pembinaan akhlak. Hambatan utama mencakup rendahnya minat belajar PAI, pengaruh negatif media sosial, penggunaan HP yang berlebihan, serta keterbatasan sarana dan waktu. 3) Dampak pada terbentuknya karakter religius, disiplin, sopan santun, tanggung jawab, empati, dan toleransi siswa. Nilai-nilai ini dibiasakan melalui praktik langsung, membentuk budaya



<https://jurnal.usk.ac.id/riwayat>

sekolah yang religius dan kondusif, serta menghasilkan generasi beriman, berakhlak, dan siap berkontribusi di masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Penguatan Karakter, Sikap Peduli Sosial

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Selain bertujuan untuk mengajarkan ajaran agama kepada siswa, PAI juga berperan dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Dalam era globalisasi yang serba cepat ini, tantangan terhadap pendidikan agama semakin kompleks, terutama dalam konteks penguatan karakter dan sikap peduli sosial di kalangan siswa. Perubahan sosial, kemajuan teknologi, serta pergeseran nilai-nilai moral yang terjadi di masyarakat memerlukan respons dari sistem pendidikan, khususnya dalam upaya menanamkan nilai-nilai sosial yang berlandaskan pada ajaran agama. ([Hidayat, 2021](#)).

Pendidikan karakter merupakan ikhtiar dalam upaya menanamkan perilaku positif pada peserta didik, baik di lingkungan sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah, tentunya hal ini akan sejalan dengan tujuan pendidikan di negara kita. Presiden Republik Indonesia yang ke 5 dan ke 6 bapak Sosilo Bambang Yudhoyono, pernah menyampaikan konsep pendidikan terkait pendidikan karakter dalam rangkain upacara Hardiknas pada tahun 2010, beliau menegaskan bahwa “pendidikan karakter untuk membangun bangsa”. Dalam Pidatonya beliau menyampaikan lima isu dalam dunia pendidikan Pertama ([Syamsul Kurniawan, 2017](#)), hubungan pendidikan dengan pembentukan watak atau dikenal dengan *Character Building*. Kedua, kaitan pendidikan dengan kesiapan dalam menjalani kehidupan setelah seseorang selesai mengikuti pendidikan. Ketiga, kaitan pendidikan dengan lapangan pekerjaan. Ini juga menjadi prioritas dalam pembangunan lima tahun mendatang. Keempat, bagaimana membangun masyarakat berpengetahuan atau *knowledge society* yang dimulai dari meningkatkan basis pengetahuan masyarakat. Kelima, bagaimana membangun budaya inovasi.

Salah satu tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam adalah membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan sikap peduli terhadap sesama. Dalam hal ini, penguatan karakter dan sikap peduli sosial menjadi dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran PAI. Karakter yang baik merupakan dasar untuk membentuk individu yang memiliki empati, rasa tanggung jawab, serta peduli terhadap masalah sosial di lingkungan sekitar. Melalui pembelajaran agama, siswa diharapkan dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. ([Samani & Hariyanto, 2012](#)).

Penguatan pendidikan karakter mengakui bahwa pendidikan tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk individu yang memiliki moral yang baik, nilai-nilai etika yang kuat, dan kemampuan untuk berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya melibatkan semua pihak terkait, termasuk pendidik, tenaga kependidikan, siswa, masyarakat, dan lingkungan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan peran aktif dari orang tua, komunitas, dan lingkungan sosial di sekitar

siswa. ([Lickona, 2012](#)).

Pendidikan agama dan Karakter juga merupakan hal terpenting dan yang diwajibkan untuk dipelajari yang juga dijelaskan dalam undang-undang sisdiknas No. 20 tahun 2003 bahwa pendidikan agama itu diwajibkan dan menjadi grade kedua setelah pendidikan kewarganegaraan dan bahasa ([Abd. Halim Soebahar, 2013](#)). Pendidikan Islam menurut Muzayyin Arifin yang mengutip dari Ibrahimy bahwa pendidikan Islam sebuah napas keislaman dalam pribadi seorang muslim yang menggerakkan perilaku yang diperkokoh dengan ilmu pengetahuan yang luas, sehingga mampu menjawab segala persoalan yang berkembang sesuai perkembangan zaman dari waktu ke waktu ([Arifin, 2011](#)). Pendidikan agama Islam, merupakan pendidikan yang mengajarkan peserta didiknya agar mampu memahami dan mengamalkan ajaran yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadist.

Pendekatan pendidikan karakter mencakup pengajaran nilai-nilai seperti integritas, disiplin, tanggung jawab, kerjasama, rasa hormat, kejujuran, dan sikap empati. Melalui penerapan nilai-nilai ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan menunjukkan pentingnya memulai pembentukan karakter sejak dini. Pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari kurikulum dan aktivitas pembelajaran di sekolah, sehingga siswa terlibat aktif dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai tersebut.

Komitmen untuk melaksanakan pendidikan karakter di semua tingkatan pendidikan mencerminkan kesadaran dan tanggung jawab semua elemen masyarakat dalam membangun generasi yang berkarakter kuat dan bermoral. Hal ini sesuai dengan amanah undang-undang dan tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan memulai pendidikan karakter sejak dini, diharapkan nilai-nilai dan karakter yang baik dapat tertanam secara kuat dalam diri siswa. Ini akan membantu mereka menjadi individu yang berkualitas, memiliki integritas, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Dalam konteks saat ini, penting untuk memperkuat pembentukan karakter, terutama setelah adanya istilah "krisis akhlak". Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan agama yang memberikan nilai-nilai religius, namun sering kali nilai-nilai ini tidak terimplementasikan dengan baik karena kurangnya kesadaran dalam beragama. Oleh karena itu, upaya pembentukan karakter menjadi sangat penting dalam menciptakan individu yang memiliki moralitas yang baik, menghayati nilai-nilai agama, dan mampu menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk membentuk manusia yang mulia dan bangsa yang bermartabat harus diperbaiki dengan segera. Berbagai wacana baru tentang pendidikan diketengahkan sebagai solusi jitu untuk turut membangun peradaban bangsa. Salah satu upayanya adalah melalui pendidikan yang berkarakter, mulai dari jenjang pendidikan usia dini, dasar, menengah, atas bahkan sampai ke perguruan tinggi. Pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, juga diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam mensukseskan Indonesia di masa mendatang ([Akhmad Muhaimin Azzet, 2011](#)).

Pendidikan akhlak bertujuan untuk memperbaiki tujuan manusia, mengarahkan tindakan yang benar, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Dalam pengertian ini, akhlak berkaitan erat dengan budi pekerti, perilaku, tindakan, dan kebiasaan seseorang. Adapun manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, melainkan membutuhkan bantuan

dan interaksi dengan sesama manusia dalam berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial budaya, politik, hukum, dan ibadah. Oleh karena itu, terbentuklah hubungan antar sesama manusia yang saling tolong-menolong dalam berbagai hal.

Allah SWT telah memberikan pedoman dan panduan agar tindakan saling tolong-menolong itu sesuai dengan norma agama dan norma budaya yang ada dalam masyarakat. Sikap tolong menolong atau sikap peduli sosial merupakan hal yang sangat penting dalam proses pendidikan, baik itu dalam lingkungan pendidikan formal maupun non formal. Sikap peduli sosial mengacu pada kepedulian individu terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Dalam konteks pendidikan, penting bagi siswa untuk memiliki sikap peduli sosial dan tergerak untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Sikap peduli sosial ini melibatkan kepedulian terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain serta keinginan untuk memberikan bantuan. ([Hasibuan, 2017](#)). Melalui pendidikan, siswa diharapkan memiliki pemahaman tentang pentingnya sikap tolong menolong dan mampu menerjemahkannya menjadi tindakan nyata dalam membantu sesama. Hal ini berlaku di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat secara luas. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa, tetapi juga membentuk karakter yang baik. Sikap peduli sosial menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter siswa.

Penguatan karakter dalam pembelajaran PAI tidak hanya sebatas pada pengajaran norma-norma agama, tetapi juga melibatkan pembelajaran sosial yang dapat membangun kesadaran sosial siswa. Sikap peduli sosial mencakup kepedulian terhadap sesama, baik dalam skala kecil seperti keluarga dan teman-teman, maupun dalam skala yang lebih luas seperti masyarakat dan lingkungan sekitar. Pembelajaran yang mampu mengintegrasikan kedua elemen ini – karakter dan peduli sosial – akan membentuk siswa menjadi individu yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi dan siap berkontribusi positif terhadap lingkungannya. ([Samani & Hariyanto, 2012](#)).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat berperan dalam penguatan karakter dan sikap peduli sosial di kalangan siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai cara-cara yang efektif dalam mengintegrasikan pengajaran agama dengan nilai-nilai sosial, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial mereka, yang pada gilirannya akan membentuk generasi yang memiliki karakter kuat dan peduli terhadap sesama.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas, maka penguatan karakter peserta didik harus juga tercermin dalam Pembelajaran pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah. Pembelajaran pendidikan agama islam tidak lagi mengarah pada hal-hal bersifat kognitif dan akademis saja, akan tetapi pembelajaran agama Islam harus berbasis pada *Values* atau nilai dan pokok ajaran Islam itu sendiri.

Sikap peduli sosial juga menjadi bagian penting dari pembentukan karakter yang utuh. Sikap peduli sosial mencakup perhatian terhadap kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh orang lain, serta keinginan untuk memberikan kontribusi dalam menyelesaikan masalah tersebut. Dalam konteks pendidikan, penguatan sikap peduli sosial dapat dilakukan melalui kegiatan yang melibatkan siswa dalam kegiatan sosial atau pengabdian masyarakat, serta dengan mengajarkan mereka untuk berbagi dan membantu sesama. Pengajaran ini tidak hanya bertujuan untuk membuat siswa

memahami pentingnya peduli sosial, tetapi juga mengharuskan mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Dengan mengembangkan sikap peduli sosial, siswa akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya peduli terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap kondisi sosial di sekitarnya, menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan saling mendukung. ([Nurhadi, 2014](#)).

Penguatan karakter juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sosial lainnya. Misalnya, kegiatan yang melibatkan kerja tim atau pengabdian masyarakat dapat membantu siswa untuk mengembangkan sikap empati dan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Kegiatan semacam ini memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat, sehingga mereka dapat merasakan dan memahami tantangan yang dihadapi oleh orang lain. Dengan demikian, penguatan karakter dapat melibatkan dimensi sosial yang lebih luas, bukan hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga mencakup kehidupan masyarakat yang lebih besar. ([Arifin, 2015](#)).

Dalam konteks penguatan karakter, penting untuk diingat bahwa perubahan sikap tidak dapat terjadi dalam waktu singkat. Karakter terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penguatan karakter harus dilakukan secara berkesinambungan, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan ekosistem yang mendukung penguatan karakter siswa. Pembelajaran yang terintegrasi antara pendidikan akademik dan pendidikan karakter akan memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan pribadi siswa.

Pentingnya penguatan karakter pada siswa tidak hanya terletak pada pencapaian pribadi mereka, tetapi juga pada kontribusi mereka terhadap masyarakat. Individu yang memiliki karakter yang baik cenderung mampu beradaptasi dengan baik dalam masyarakat dan memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya. Mereka akan lebih mampu untuk menghadapi tantangan hidup dengan integritas, berani mengambil keputusan yang baik, dan memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam menciptakan perubahan yang lebih baik. Dengan demikian, penguatan karakter tidak hanya menciptakan individu yang baik, tetapi juga membentuk masyarakat yang lebih harmonis dan beradab. ([Hasibuan, 2017](#)).

Penguatan karakter juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang ingin menciptakan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki intelektual yang tinggi, tetapi juga memiliki moralitas yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari kurikulum yang diterapkan di sekolah, dengan tujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bermoral tinggi, mampu berpikir kritis, dan siap berkontribusi positif terhadap pembangunan bangsa. ([Widiati, 2016](#)).

SMA GUPPI Fafanlap merupakan salah satu sekolah lanjutan atas yang berada di kepulauan raja ampat, secara sosio kultur masyarakat kepulauan memiliki kepedulian dan jiwa sosial yang cukup baik, ini terlihat dengan partisipasi aktif dari siswa SMA GUPPI yang turut peran aktif dalam beberapa kegiatan sosial kemasayarakatan seperti, Menggali Kubur ketika tetangganya ada yang berduka meskipun itu beragama nasrani, mencari kayu bakar bersama- sama ketika tetangga ada yang mengadakan pesta (walimah), bergotong royong membersihkan mushala

atau masjid serta lingkungan sekitar. ([Obervasi, 2024](#))

SMA GUPPI Fafanlap Raja Ampat, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berada di kawasan Papua, memiliki potensi besar dalam membentuk karakter dan sikap sosial siswa melalui pembelajaran PAI. Sebagai daerah yang kaya akan keragaman budaya dan sosial, penguatan karakter dan sikap peduli sosial di kalangan siswa di sekolah ini sangat penting. Dalam konteks tersebut, pembelajaran PAI yang efektif dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter siswa dan meningkatkan kepedulian mereka terhadap isu-isu sosial yang ada di sekitar mereka, baik dalam lingkup sekolah maupun masyarakat luas.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran PAI di SMA GUPPI Fafanlap adalah bagaimana menyelaraskan antara teori dan praktik di lapangan. Banyak siswa yang masih menganggap pembelajaran agama sebagai pelajaran teoritis yang kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap masyarakat di sekitar mereka. Pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pada pengalaman nyata siswa akan lebih mudah diterima dan diinternalisasi.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA GUPPI Fafanlap Raja Ampat, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi bagaimana penguatan karakter dan sikap peduli sosial dapat diterapkan melalui proses pembelajaran tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang praktik terbaik dalam pengajaran PAI yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai sosial siswa yang dapat bermanfaat dalam kehidupan mereka di masa depan. Berdasarkan fakta dan data awal di atas maka peneliti akan mengadakan penelitian yang berjudul "*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Penguatan Karakter Dan Sikap Peduli Sosial Di SMA Guppi Fafanlap Raja Ampat*".

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena tentang Internalisasi Sikap Peduli Sosial Melalui Penguatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMA Guppi Fafanlap Raja Ampat. Penelitian ini dilaksanakan melalui observasi langsung di lapangan serta wawancara mendalam dengan berbagai pihak terkait, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, dan tokoh pendidikan setempat, untuk mendapatkan data yang komprehensif dan terperinci. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi informasi terkait praktik kepemimpinan kepala sekolah, tantangan yang dihadapi, serta pengaruhnya terhadap pembelajaran PAI dalam membangun karakter dan sikap peduli sosial siswa ([Moleong, Lexy J, 1993](#)).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk secara mendalam mengkaji kepala sekolah, strategi yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penguatan karakter dan sikap peduli sosial siswa di SMA GUPPI Fafanlap Raja Ampat. Dengan berfokus pada satu lokasi dan fenomena tertentu, pendekatan ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah,

pembelajaran PAI, dan penguatan karakter serta sikap sosial siswa dalam konteks spesifik.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA GUPPI Fafanlap Raja Ampat, yang terletak di Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat. SMA ini memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan sikap sosial siswa, yang sejalan dengan tujuan utama penelitian, yaitu mengkaji bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat berkontribusi pada penguatan karakter dan sikap peduli sosial siswa. Sekolah ini memiliki lingkungan yang mendukung pembelajaran dengan pendekatan berbasis nilai-nilai agama, dan diharapkan dapat mencetak generasi yang berakhlak mulia dan peduli terhadap sesama, baik dalam konteks sosial di lingkungan sekitar maupun dalam masyarakat yang lebih luas. (Moleong, Lexy J, 1993).

Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi Internalisasi Sikap Peduli Sosial Melalui Penguatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMA Guppi Fafanlap Raja Ampat. Lokasi yang strategis di wilayah kepulauan Raja Ampat ini memberikan tantangan dan kesempatan unik dalam mengkaji bagaimana siswa dapat mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan praktik sosial di tengah keberagaman budaya dan lingkungan yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk melihat lebih dalam bagaimana sekolah ini menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik dalam kegiatan akademik maupun ekstrakurikuler, untuk mempersiapkan mereka menjadi pribadi yang berkarakter kuat dan peduli sosial.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini pertama Observasi Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan yang diselenggarakan (Sudjana, 2005). Dalam konteks ini, kegiatan pembelajaran di SMA GUPPI Raja Ampat Kampung Fafanlap mencakup interaksi antara kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa. Observasi dilakukan untuk memahami pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penguatan karakter dan sikap peduli sosial di SMA GUPPI Fafanlap Raja Ampat. Kedua Wawancara dilaksanakan secara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, siswa, serta tokoh masyarakat setempat. Metode ini bertujuan untuk menggali informasi mendalam mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tantangan yang dihadapi, serta persepsi pihak terkait terhadap penguatan karakter dan sikap peduli sosial siswa di SMA GUPPI Fafanlap Raja Ampat (Creswell, 2014). ketiga Dokumentasi, Data dikumpulkan dari berbagai dokumen terkait, seperti laporan program, hasil kegiatan, dan publikasi lainnya. Peneliti mengumpulkan data dari dokumen-dokumen ini, termasuk rencana kerja sekolah, laporan kegiatan pembelajaran, hasil evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta dokumen pendukung lainnya. Data ini digunakan untuk memperkaya analisis dan memberikan konteks tambahan dalam memahami Internalisasi Sikap Peduli Sosial Melalui Penguatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMA Guppi Fafanlap Raja Ampat.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles, Huberman dan Saldana, yaitu analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Miles, Huberman, dan Saldana, 2014).

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dengan model Interaktif Miles Huberman, dan Saldana yaitu model dimana data dapat dikomunikasikan antara satu bagian data dengan bagian data yang lain yang bersifat

interaktif.

Hasil Penelitian

1. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Penguatan Karakter dan Sikap Peduli Sosial di SMA Guppi Fafanlap Raja Ampat.

Proses Internalisasi Sikap Peduli Sosial Melalui Penguatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMA Guppi Fafanlap Raja Ampat. dirancang tidak hanya untuk menyampaikan materi keislaman secara konseptual, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap pembahasannya. Guru PAI secara konsisten menyisipkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan gotong royong dalam setiap tema pembelajaran. Misalnya, saat membahas materi tentang zakat dan infak, guru menekankan pentingnya empati praktik berbagi dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran yang digunakan bersifat kontekstual, yakni disesuaikan dengan realitas sosial siswa di daerah Fafanlap yang memiliki keberagaman budaya dan tantangan sosial tersendiri. Guru PAI mendorong siswa untuk merefleksikan ajaran Islam dalam konteks kehidupan nyata mereka, seperti melalui diskusi kelompok, studi kasus lokal, hingga penugasan lapangan yang melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat sekitar. Ini membuat siswa lebih memahami bagaimana nilai agama diterapkan dalam kehidupan sosial.

Sekolah mengintegrasikan kegiatan PAI dengan program-program keagamaan dan sosial, seperti Jumat berkah, bakti sosial, pengajian rutin, dan gerakan peduli lingkungan. Kegiatan ini menjadi media pembiasaan yang efektif dalam membentuk karakter siswa yang peduli, santun, dan memiliki kesadaran sosial. Peran guru PAI dalam membimbing siswa saat pelaksanaan kegiatan tersebut sangat sentral dalam menanamkan nilai-nilai luhur Islam secara praktik. Maka dalam hal kepala sekolah SMA GUPPI Fafanlap memberikan pendapat terkait Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA GUPPI Fafanlap bawasannya:

“Sebagai kepala sekolah, saya melihat pembelajaran PAI menjadi pilar penting dalam pembentukan karakter siswa. Guru agama kami menyusun materi yang kontekstual dan menyentuh aspek kehidupan sosial. Nilai seperti empati, gotong royong, dan peduli sesama diintegrasikan dalam kegiatan sekolah. Program seperti Jumat berbagi dan doa bersama membentuk jiwa sosial siswa.” Kami mendukung sepenuhnya dengan menyediakan ruang gerak bagi guru PAI. Sekolah juga mendorong siswa untuk menjadi teladan dalam kehidupan sosial. Karakter islami menjadi budaya yang terus kami tanamkan. (*Wawancara*, Bapak Usman Purniawanto, S.Pd.)”

Maka hal ini juga pendapat Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum memberikan pendapat terkait Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA GUPPI Fafanlap bawasannya :

“Kami merancang pembelajaran PAI tidak hanya memenuhi standar kurikulum nasional, tetapi juga memperkuat aspek afektif siswa. Materi PAI diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan moral keislaman.

Dalam RPP dan perangkat ajar, kami minta guru menambahkan unsur kegiatan penguatan karakter. Evaluasi dilakukan tidak hanya berbasis kognitif, tapi juga sikap dan praktik. Kami juga mengintegrasikan proyek sosial sebagai bagian dari asesmen. PAI menjadi ruh pembelajaran karakter. Kurikulum kami selaras dengan visi misi pendidikan Islam humanis. (Wawancara, Bapak. Samuel Wambraw, S. Pd)”

Hal senada pendapat Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas beliau menjelaskan juga terkait secara konsisten Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penguatan karakter dan sikap peduli social di SMA GUPPI Fafanlap beliau mengatkan :

‘Kami melihat nilai-nilai PAI sangat efektif dalam membangun citra positif sekolah. Siswa dilatih menjadi pribadi yang peduli terhadap lingkungan sosial, termasuk saat kami kunjungan ke masyarakat. Program kemitraan sekolah dengan tokoh agama lokal memperkuat penanaman nilai islami. Kami sering dokumentasikan kegiatan bakti sosial dan keagamaan siswa sebagai bentuk edukasi publik. Kegiatan PAI jadi konten unggulan media sekolah. Hubungan dengan masyarakat jadi lebih harmonis. Pendidikan karakter melalui PAI memberikan dampak nyata dalam citra kelembagaan. (Wawancara, Bapak Pajri Pellu, S. Pd)”

Salah satu kekuatan dalam pembelajaran PAI di SMA GUPPI Fafanlap adalah keteladanan guru sebagai model perilaku Islami. Guru PAI tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memperlihatkan sikap peduli, rendah hati, dan bertanggung jawab dalam keseharian di sekolah. Lingkungan sekolah yang religius, seperti adanya musholla aktif dan kebiasaan saling menyapa dengan salam Islam, turut menciptakan atmosfer yang mendukung internalisasi nilai karakter dalam diri siswa.

Berdasarkan observasi di lapangan bahwasannya Sekolah mengintegrasikan kegiatan PAI dengan program-program keagamaan dan sosial, seperti Jumat berkah, bakti sosial, pengajian rutin, dan gerakan peduli lingkungan. Kegiatan ini menjadi media pembiasaan yang efektif dalam membentuk karakter siswa yang peduli, santun, dan memiliki kesadaran sosial. Peran guru PAI dalam membimbing siswa saat pelaksanaan kegiatan tersebut sangat sentral dalam menanamkan nilai-nilai luhur Islam secara praktik. (*Observasi*, di SMA GUPPI Fafanlap) Selain melakukan wawancara dan observasi secara langsung di lapangan, peneliti juga mengumpulkan data dokumentasi sebagai bukti pendukung untuk memperkuat hasil penelitian ini, antara lain berupa dokumentasi sholat berjamaah.



Dokumentasi Siswa SMA GUPPI Fafanlap sholat berjamaah di Masjid

Berdasarkan kesimpulan diatas Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA GUPPI Fafanlap terbukti memiliki peran penting dalam penguatan karakter dan sikap peduli sosial siswa. Melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, integratif, dan berbasis praktik keagamaan serta sosial, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teori, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti saling membantu, memberi salam, sopan santun, serta empati terhadap sesama menjadi bagian dari budaya positif yang tumbuh di lingkungan sekolah. Keberhasilan pembentukan karakter ini juga tidak lepas dari sinergi antara guru PAI, wali kelas, dan orang tua. Kolaborasi yang erat dalam membina akhlak dan kedisiplinan siswa menjadikan proses pembelajaran PAI lebih bermakna dan menyentuh aspek afektif serta sosial siswa. Dengan demikian, pembelajaran PAI di SMA GUPPI Fafanlap tidak hanya mendidik siswa menjadi pribadi yang religius, tetapi juga membentuk generasi yang peduli, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

2. Faktor pendukung dan penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Penguatan Karakter dan Sikap Peduli Sosial Di SMA Guppi Fafanlap Raja Ampat

Faktor pendukung utama pembelajaran PAI di SMA GUPPI Fafanlap adalah adanya lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter religius. Lingkungan yang bersih, tertib, dan bernuansa Islami menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Kegiatan seperti salat berjamaah, pembacaan doa sebelum dan sesudah pelajaran, serta budaya memberi salam menjadi kebiasaan yang memperkuat nilai-nilai agama dalam kehidupan siswa sehari-hari. Salah satu kendala dalam pembelajaran PAI adalah terbatasnya fasilitas pendukung seperti ruang ibadah, buku keagamaan, atau media pembelajaran interaktif. Hal ini menyebabkan pembelajaran cenderung bersifat teoritis dan kurang variatif, sehingga siswa tidak mendapat pengalaman belajar yang menyeluruh dan kontekstual, terutama dalam aspek praktik sosial keagamaan. Maka hal di jelaskan oleh kepala sekolah terkait Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI di SMA GUPPI Fafanlap yaitu:

Faktor pendukung utama adalah komitmen sekolah dalam menjadikan nilai-nilai Islam sebagai bagian dari budaya sekolah. Program keagamaan terintegrasi dalam kegiatan harian, seperti tadarus, shalat berjamaah, dan infak Jumat. Ini menciptakan atmosfer religius dan mendorong siswa untuk peduli pada sesama. Namun, tantangan

kami adalah belum semua siswa memiliki lingkungan rumah yang mendukung pembentukan karakter. Beberapa siswa mengalami kesenjangan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan praktik di luar. Hal ini membutuhkan kerja sama orang tua. Koordinasi lintas pihak terus kami tingkatkan. (*Wawancara*, Bapak Usman Purniawanto, S. Pd.)

Sedangkan pendapat ke dua dari Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI di SMA GUPPI Fafanlap beliau menjelaskan :

“Dukungan guru PAI yang berkompeten dan penuh dedikasi merupakan kekuatan besar dalam proses pembentukan karakter. Mereka aktif mengembangkan metode pembelajaran yang menyentuh sisi spiritual dan sosial siswa. Kami juga mendorong kolaborasi antar guru lintas mapel untuk memperkuat pesan karakter. Namun, keterbatasan sarana dan prasarana menjadi kendala, terutama untuk kegiatan sosial yang melibatkan praktik langsung di lapangan. Faktor geografis Fafanlap yang cukup terpencil juga mempengaruhi akses informasi dan kegiatan luar sekolah. Tapi kami optimis dengan strategi bertahap. (*Wawancara*, Bapak. Samuel Wambrauw, S. Pd)”

Pendapat waka kurikulum SMA GUPPI Fafanlap terkait Faktor pendukung dan penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penguatan karakter, menjelaskan:

“Pembelajaran PAI di SMA GUPPI Fafanlap sangat berperan dalam penguatan karakter siswa. Kurikulum memberikan ruang untuk penguatan nilai melalui pembelajaran berbasis proyek dan refleksi. Kami mendorong guru untuk mengaitkan materi PAI dengan kondisi sosial siswa. Namun, tantangan terbesar adalah minimnya waktu pelajaran yang tersedia untuk menggali nilai karakter secara mendalam. Selain itu, belum semua guru memiliki pelatihan khusus dalam penguatan karakter. Upaya peningkatan kompetensi guru terus kami lakukan agar proses pembelajaran lebih bermakna dan berdampak sosial. (*Wawancara*, Bapak. Samuel Wambrauw, S. Pd)”

Guru PAI yang berkompeten dan menjadi teladan sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing dan memberikan contoh nyata kepada siswa. Keteladanan guru dalam bersikap dan berinteraksi menciptakan pengaruh positif yang mendorong siswa untuk meniru sikap baik, termasuk kepedulian sosial dan kebersamaan. Masih ditemukan siswa yang kurang tertarik atau menganggap pelajaran agama sebagai pelajaran yang tidak penting. Sikap pasif ini bisa menjadi hambatan dalam proses pembelajaran, karena nilai-nilai karakter dan sikap sosial sulit ditanamkan tanpa kesadaran dan keterlibatan aktif dari siswa. Dibutuhkan pendekatan kreatif agar siswa lebih tertarik dan merasa bahwa PAI relevan dengan kehidupan mereka.

Namun demikian, pembelajaran PAI juga menghadapi sejumlah hambatan, seperti keterbatasan sarana prasarana, kurangnya motivasi siswa, dan waktu

pembelajaran yang terbatas. Fasilitas pendukung yang belum memadai membuat proses pembelajaran kurang maksimal, terutama dalam penerapan nilai-nilai sosial keagamaan secara praktik. Di sisi lain, masih ada siswa yang kurang antusias dalam mengikuti pelajaran agama, serta keterbatasan waktu yang membuat guru sulit untuk memperdalam aspek afektif dan psikomotorik siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang kreatif dan dukungan menyeluruh dari semua pihak agar nilai karakter dan kepedulian sosial benar-benar tertanam dalam diri siswa.

Pendapat salah satu Guru Umum (Seni Budaya) terkait mengekspresikan nilai-nilai karakter dan sosial dari pelajaran PAI, beliau menjelaskan:

“Saya menggunakan media seni untuk mengekspresikan nilai-nilai karakter dan sosial dari pelajaran PAI, seperti membuat poster peduli lingkungan atau drama bertema kemanusiaan. Ini cara yang menyenangkan dan kreatif. Siswa menjadi lebih terlibat secara emosional. Tapi tantangannya, tidak semua siswa memiliki kepekaan sosial yang sama. Ada yang hanya fokus pada nilai akademik tanpa memahami makna di balik pembelajaran. Saya berharap kegiatan seni bisa menjadi jembatan antara nilai-nilai agama dan praktik sosial yang nyata dalam keseharian. (*Wawancara*, Ibu Hawa Husen, S. Pd)”

Menurut Guru Umum (PJOK) terkait untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan sosial dari pelajaran PAI di SMA GUPPI Fafanlap dalam penguatan karakter dan sikap peduli social beliau menjelaskan :

“Kegiatan olahraga sangat cocok untuk menanamkan nilai-nilai seperti kerja sama, sportivitas, dan peduli teman. Saya sering menekankan bahwa dalam Islam, menjaga kesehatan dan membantu teman adalah bagian dari ibadah. Penguatan karakter melalui PAI terasa lebih hidup jika diterapkan dalam kegiatan luar kelas. Namun, hambatannya adalah masih ada siswa yang bersikap egois atau kasar saat kompetisi. Maka, saya bekerja sama dengan guru PAI untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang akhlak dalam olahraga. Ini penting untuk menciptakan generasi yang sehat jasmani dan rohani. (*Wawancara*, Ibu Febri Sabarianingsih, S. Pd)”

Namun memperkuat pendapat diatas salah wali kelas IIX terkait menanamkan nilai-nilai karakter dan sosial dari pelajaran PAI di SMA GUPPI Fafanlap dalam penguatan karakter dan sikap peduli social beliau menjelaskan:

“Sebagai wali kelas, saya melihat bahwa pembelajaran PAI sangat membantu membentuk karakter siswa, terutama dalam hal kepedulian sosial dan sikap saling menghargai. Banyak siswa yang berubah menjadi lebih sopan, peduli terhadap teman, dan rajin mengikuti kegiatan keagamaan. Faktor pendukung utama adalah keteladanan guru PAI serta adanya program-program seperti infak kelas, doa bersama, dan kunjungan sosial. Namun, tantangan kami adalah belum semua siswa mendapat dukungan dari lingkungan keluarga untuk menerapkan nilai-nilai tersebut di rumah. Ada juga siswa yang hanya bersikap baik di sekolah, tapi tidak konsisten di luar. Maka sinergi antara sekolah, guru,

dan orang tua sangat penting untuk memperkuat hasil pembelajaran PAI. Saya pribadi ikut membimbing siswa dengan pendekatan nilai Islam dalam keseharian di kelas. (Wawancara, Ibu Idang Hamida Alkadry, S. Pd)”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA GUPPI Fafanlap, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah berjalan secara efektif dalam mendukung penguatan karakter dan sikap peduli sosial siswa, terlihat dari adanya integrasi nilai-nilai keislaman dalam aktivitas belajar-mengajar, pembiasaan ibadah, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial seperti infak Jumat dan bakti sosial. Guru PAI menggunakan pendekatan kontekstual dan keteladanan untuk menanamkan nilai empati dan tanggung jawab. Namun demikian, ditemukan pula beberapa hambatan seperti kurangnya sarana pembelajaran, perbedaan latar belakang keluarga siswa, serta pengaruh negatif media sosial yang berdampak pada konsistensi sikap siswa di luar sekolah. (*Observasi*, di SMA GUPPI Fafanlap)

Berdasarkan kesimpulan diatas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA GUPPI Fafanlap memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter dan sikap peduli sosial siswa. Hal ini didukung oleh berbagai faktor internal seperti semangat guru PAI, dukungan kepala sekolah, kolaborasi antar guru, serta program-program sekolah seperti kegiatan keagamaan dan bakti sosial. Suasana religius yang tercipta di lingkungan sekolah ikut memperkuat pembiasaan nilai-nilai empati, tanggung jawab, dan toleransi yang diajarkan dalam pembelajaran PAI. Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat yang mengurangi efektivitas pembelajaran karakter melalui PAI. Di antaranya adalah keterbatasan waktu pelajaran, kurangnya sarana pembelajaran kontekstual, minimnya dukungan dari lingkungan keluarga, serta pengaruh negatif media sosial dan lingkungan luar sekolah. Beberapa siswa juga masih memisahkan antara pelajaran agama dan kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan belum sepenuhnya diterapkan secara konsisten.

Oleh karena itu, penguatan pembelajaran PAI memerlukan sinergi antar semua pihak: kepala sekolah, guru, wali kelas, wali murid, dan siswa sendiri. Perlu adanya pengembangan program pembelajaran yang lebih aplikatif, kolaboratif lintas mata pelajaran, serta penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Islam yang holistik. Dengan upaya bersama, nilai-nilai keagamaan dalam PAI tidak hanya menjadi materi kognitif, tetapi menjadi pedoman hidup yang membentuk pribadi siswa yang berkarakter dan peduli sosial.

3. Dampak Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Sikap Sosial pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMA Guppi Fafanlap Raja Ampat

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA GUPPI Fafanlap. Melalui integrasi nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, disiplin, dan tanggung jawab ke dalam materi PAI, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI memanfaatkan pendekatan kontekstual dan keteladanan dalam menyampaikan materi, sehingga PPK memperkuat relevansi pembelajaran dengan realitas sosial siswa. PPK juga memengaruhi pola pembelajaran menjadi lebih

partisipatif dan aktif. Dalam proses pembelajaran, siswa dilibatkan dalam diskusi kelompok, kegiatan reflektif, dan aksi sosial seperti bakti sosial dan kegiatan keagamaan bersama, yang secara tidak langsung menumbuhkan rasa peduli sosial dan empati terhadap sesama. Ini menunjukkan bahwa PPK bukan hanya sebatas program, tetapi menjadi bagian dari metode pembelajaran PAI yang holistik.

Sikap sosial siswa seperti toleransi, gotong royong, dan saling menghargai semakin terlihat berkembang seiring dengan penerapan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti di Fafanlap, ini sangat penting. PAI menjadi sarana efektif untuk membentuk perilaku sosial siswa agar mampu hidup rukun dan damai dengan perbedaan, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Maka hal di jelaskan oleh kepala sekolah terkait dampak Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA GUPPI Fafanlap beliau mengatakan:

“Saya kira dampak Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) memberikan dampak positif terhadap efektivitas pembelajaran PAI. Siswa SMA GUPPI Fafanlap menjadi lebih disiplin, sopan, dan menghargai perbedaan. Kegiatan seperti tadarus, infak kelas, dan sholat berjamaah mendukung tumbuhnya sikap sosial yang kuat. PAI menjadi sarana pembiasaan karakter, bukan hanya transfer ilmu. Kami melihat siswa lebih aktif dalam kegiatan sosial dan lebih peduli terhadap teman-teman sekelas. Nilai-nilai keagamaan dihidupkan dalam keseharian. Ini membentuk budaya sekolah yang religius dan peduli. (*Wawancara, Bapak Usman Purniawanto, S. Pd.*)”

Maka kesimpulan diatas berbagai pendapat dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan wali kelas di SMA GUPPI Fafanlap, dapat disimpulkan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Integrasi antara PPK dan PAI menjadikan proses pembelajaran lebih aplikatif, menyentuh sisi afektif siswa, dan mampu membentuk karakter mulia seperti empati, kejujuran, disiplin, dan kepedulian sosial. PAI tidak lagi dipandang sekadar pelajaran teori, tetapi menjadi sarana pembinaan akhlak dan perilaku yang tercermin dalam keseharian siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Namun demikian, efektivitas penerapan PPK dalam pembelajaran PAI tetap memerlukan sinergi yang kuat antar guru, pimpinan sekolah, dan lingkungan siswa. Kendala seperti keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya dukungan keluarga, dan pengaruh negatif media sosial masih menjadi tantangan yang perlu diatasi secara kolaboratif. Oleh karena itu, keberhasilan PPK dalam PAI harus terus ditopang dengan pendekatan yang kontekstual, pembiasaan nilai di lingkungan sekolah, serta pendampingan karakter secara berkelanjutan agar nilai-nilai Islam benar-benar tertanam dalam diri peserta didik.

Kesimpulan

1. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Penguatan Karakter dan Sikap Peduli Sosial Di SMA Guppi Fafanlap Raja Ampat

SMA GUPPI Fafanlap Raja Ampat berhasil mengintegrasikan pembelajaran PAI dengan nilai sosial dan karakter melalui keteladanan guru, pembiasaan positif, dan kegiatan keagamaan serta sosial seperti sholat berjamaah, Jumat Berkah, dan bakti sosial yang menumbuhkan empati, kerja sama, dan kepedulian siswa. Guru PAI tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menanamkan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak mulia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi pembelajaran mencakup aspek afektif, psikomotorik, dan kognitif, sehingga karakter siswa terbentuk menyeluruh. Keberhasilan ini didukung sinergi guru, wali kelas, dan orang tua yang menciptakan lingkungan harmonis dan religius. Kolaborasi tersebut menjaga konsistensi nilai karakter di sekolah dan rumah. Keteladanan guru menjadi inspirasi nyata, sementara dukungan orang tua memperkuat penerapan nilai. Dengan demikian, PAI berperan strategis dalam melahirkan generasi cerdas, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab sosial

2. Faktor pendukung dan penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Penguatan Karakter dan Sikap Peduli Sosial Di SMA Guppi Fafanlap Raja Ampat

Faktor pendukung penguatan karakter dan sikap peduli sosial di SMA GUPPI Fafanlap meliputi lingkungan sekolah yang religius, pembiasaan ibadah, dan kegiatan sosial-keagamaan yang konsisten membentuk karakter siswa. Keteladanan guru PAI sebagai figur inspiratif menanamkan empati dan tanggung jawab, sementara kolaborasi antarguru lintas mata pelajaran memperkuat integrasi nilai sosial dalam pembelajaran. Namun, terdapat hambatan seperti terbatasnya waktu alokasi kurikulum untuk pendalaman nilai agama, lemahnya dukungan keluarga dalam pembinaan religius, dan pengaruh negatif lingkungan sosial termasuk media sosial. Sinergi sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci untuk mengoptimalkan penguatan karakter melalui pembelajaran PAI.

3. Dampak Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Sikap Sosial pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMA Guppi Fafanlap Raja Ampat

Dampak Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam pembelajaran PAI di SMA GUPPI Fafanlap berdampak positif pada perilaku dan sikap siswa, terlihat dari meningkatnya kesadaran beribadah, kedisiplinan, dan tanggung jawab pribadi melalui pembiasaan nilai keagamaan seperti salat tepat waktu, membaca doa, dan menjaga sopan santun. Sikap empati dan kepedulian sosial berkembang lewat kegiatan infak, kunjungan sosial, dan proyek berbasis nilai agama, menjadikan siswa lebih peka terhadap kebutuhan orang lain. Guru PAI berperan sentral sebagai teladan melalui pendekatan humanis dan konsistensi perilaku, membentuk lingkungan sekolah religius, harmonis, dan saling menghargai. Budaya positif seperti saling menyapa, memberi salam, dan bekerja sama tumbuh secara alami, sementara

partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan dan sosial menunjukkan internalisasi nilai karakter yang terwujud nyata di kehidupan sehari-hari

Saran

1. Kepada Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat terus memperkuat komitmen dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter dan sikap sosial. Perlu adanya kebijakan yang lebih konkret dalam memperluas ruang pembelajaran karakter melalui kegiatan keagamaan dan sosial yang terstruktur. Namun demikian, kepala sekolah juga perlu meningkatkan peran pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan program, agar tidak bersifat simbolik dan benar-benar menyentuh perubahan perilaku siswa secara nyata.

2. Kepada Guru PAI dan Guru Lainnya

Guru PAI hendaknya terus menjadi panutan dalam nilai-nilai akhlak dan sosial yang diajarkan, serta mengembangkan pendekatan pembelajaran yang menyentuh ranah afektif siswa. Guru dari mata pelajaran lain juga diharapkan berkolaborasi secara aktif dalam membangun budaya karakter di lingkungan sekolah. Namun, masih ditemukan adanya guru yang belum optimal dalam menyisipkan nilai karakter dalam pengajaran mereka, sehingga diperlukan pelatihan atau workshop bersama agar terjadi sinergi antar semua guru dalam mendidik secara utuh, tidak hanya secara kognitif.

3. Kepada Siswa

Siswa diharapkan mampu mengikuti pembelajaran PAI dan berbagai kegiatan keagamaan serta sosial dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, karena kegiatan ini membentuk karakter dan nilai-nilai kepedulian sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Namun, masih terdapat sebagian siswa yang mengikuti kegiatan hanya sebagai formalitas tanpa memahami makna dan manfaatnya. Oleh karena itu, siswa perlu ditumbuhkan motivasi internal agar lebih aktif, reflektif, dan konsisten dalam menerapkan nilai-nilai positif di sekolah maupun di luar.

4. Kepada Peneliti

Peneliti diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini ke arah yang lebih luas, baik secara tematik maupun wilayah, untuk memperkaya perspektif dalam penguatan karakter melalui pendidikan agama. Penelitian ini telah memberi kontribusi positif, namun perlu lebih mendalam dalam menganalisis peran pihak eksternal seperti orang tua dan komunitas sosial sekitar sekolah. Ke depan, peneliti juga perlu menyajikan solusi praktis yang dapat langsung diterapkan oleh sekolah dan guru dalam memperkuat karakter siswa secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid dan Dian Andayani. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. (1991). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aly, Hery Nur. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Ahmadi, Abu dan Cholid Narkubo. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Anggraini, L., & Perdana, R. (2019). Hubungan Sikap dan Percaya Diri Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama. *SPEKTRA: Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 5(2).
- Arifin, Z. (2015). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Armstrong, T. (2009). *Multiple Intelligences in the Classroom*. ASCD.
- Bandura, A. (2018). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.
- Creswell, John W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications.
- Departemen Agama RI. (2006). *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Cet. 4.
- Fadilah, S. N. (2019). Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2).
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.
- Hannes, N. Y., Ritiauw, S. P., Mahananingtyas, E., & Nurhayati, N. 2019. Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Dalam Meningkatkan Sikap Positif Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3(2).
- Hasibuan, M. (2017). *Model Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hidayat, R. (2021). Peran Pendidikan dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 65-74.
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice*. Cambridge University Press.
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter: Konsep dan Panduan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Majid, Abdul. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Maslow, A.H. (1970). *Motivation and Personality*. Harper & Row.
- Michael. A., Miles B. Mattahew. & Saldana Johnny, (2014). *Qualitative Data Analyzis: A Method Sourcebook (3rd ed.)*, SAGE Publication: California.
- Miles, M.B., & Huberman. (1994). *An expanded sourcebook qualitative data analysis*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (1993). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narvaez, D. (2006). *Integrative Ethical Education*. In M. Killen & J. Smetana (Eds.), *Handbook of Moral Development*.
- Nurhadi, D. (2014). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 43-52.
- Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007. *Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan*.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. VII. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to Learn for the 80s*. Merrill Publishing.

- Rogers, C.R. (1983). *Freedom to Learn for the 80s*. Columbus: Merrill.
- Rogers, C.R. (1983). *Freedom to Learn*. Merrill Publishing.
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Skinner, B.F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.
- Sudjana, Nana. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiono, (2017), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, P. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Kanisius.
- Suparta, (2016). *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Tafsir, Ahmad. (2000). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNESCO. (2015). *Global Citizenship Education: Topics and Learning Objectives*. Paris: UNESCO.
- Vygotsky, L.S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Widiati, U. (2016). *Pendidikan Karakter: Konsep, Implementasi, dan Tantangan*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Winkel, W.S. (2005). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Zuhairini dkk. (1983). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Zuhairini. (2004). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Press.
- Zuriah, Nurul. (2008). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.